

STATISTIK PERTANIAN KABUPATEN BELU

2015



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BELU

STATISTIK PERTANIAN
KABUPATEN BELU

2015



STATISTIK PERTANIAN KABUPATEN BELU 2015

ISSN	:	
Katalog	:	5101006.5306
No Publikasi	:	5306.1611
Ukuran Buku	:	17 cm x 25 cm
Jumlah Halaman	:	v + 48 halaman
Naskah	:	BPS Kabupaten Belu
Gambar Kulit	:	Bidang IPDS
Diterbitkan oleh	:	BPS Kabupaten Belu
Dicetak oleh	:	CV. Grace

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan sebagian atau seluruh isi buku Ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Kata Pengantar

Buku Statistik Pertanian Kabupaten Belu Tahun 2015 ini merupakan seri lanjutan dari penerbitan tahun sebelumnya. Dalam buku ini disajikan data dari subsektor pertanian yang meliputi:

- ✓ Luas panen, produktivitas serta produksi tanaman padi dan palawija,
- ✓ Produksi tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan,
- ✓ Populasi ternak/unggas dan persentase penyebarannya serta banyaknya ternak yang dipotong di dalam maupun di luar Rumah Pemotongan Hewan (RPH),
- ✓ Banyaknya alat penangkapan ikan dan produksi perikanan,
- ✓ Luas kawasan hutan kesepakatan dan hasil produksi kehutanan.

Diharapkan dengan adanya buku ini dapat memberikan gambaran bagi konsumen data mengenai perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Belu untuk evaluasi dan perencanaan pembangunan selanjutnya.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak khususnya jajaran Dinas-Dinas sektor pertanian yang telah membantu menyediakan data sehingga memungkinkan terbitnya buku ini.

Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi perbaikan isi buku dimasa yang akan datang.

Atambua, Agustus 2016
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Belu,

Melkianus A. Bele, SE

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iii
Daftar Gambar	v
Pendahuluan	1
Bab I Tanaman Pangan	5
Bab II Tanaman Hortikultura	21
Bab III Tanaman Perkebunan	24
Bab IV Peternakan	29
Bab V Perikanan	40
Bab VI Kehutanan	45

Daftar Tabel

Tabel A	Kontribusi Sektor Pertanian dan Sektor-Sektor Lain Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Belu Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2013-2015 (Persen)	2
Tabel 1.1	Luas Penggunaan Lahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Hektar)	6
Tabel 1.2	Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairan dan Frekuensi Penanaman dalam Setahun di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Hektar)	7
Tabel 1.3	Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Gabah Kering Giling Padi di Kabupaten Belu Tahun 2015	8
Tabel 1.4	Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija di Kabupaten Belu Tahun 2015	9
Tabel 1.5	Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015	12
Tabel 1.6	Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015	13
Tabel 1.7	Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Ladang Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015	14
Tabel 1.8	Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015	15
Tabel 1.9	Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Ubi Kayu Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015	16
Tabel 1.10	Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Ubi Jalar Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015	17
Tabel 1.11	Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Kacang Tanah Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015	18
Tabel 1.12	Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Kacang Hijau Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015	19
Tabel 1.13	Perkembangan Produktivitas Tanaman Pangan di Kabupaten Belu Periode 2011-2015 (Kw/Ha)	19
Tabel 1.14	Banyaknya Rumah Tangga, Rumah Tangga Pertanian, Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan, dan Rumah Tangga Petani Gurem di Kabupaten Belu Tahun 2013	20
Tabel 1.15	Banyaknya Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan Menurut Jenis Usaha Pertaniannya di Kabupaten Belu Tahun 2013	20
Tabel 2.1	Produksi Sayur-Sayuran Menurut Jenisnya di Kabupaten Belu Tahun 2015	22
Tabel 2.2	Produksi Buah-Buahan Menurut Jenisnya di Kabupaten Belu Tahun 2015	23
Tabel 3.1	Luas Areal dan Produksi Tanaman Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015	24

Tabel 3.2	Luas Areal dan Produksi Tanaman Kelapa Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015	25
Tabel 3.3	Luas Areal dan Produksi Tanaman Kemiri Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015	26
Tabel 3.4	Luas Areal Tanaman Perkebunan Lainnya Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Hektar)	27
Tabel 3.5	Produksi Tanaman Perkebunan Lainnya Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Ton)	28
Tabel 4.1	Populasi Ternak dan Unggas di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Ekor)	29
Tabel 4.2	Persentase Penyebaran Ternak dan Unggas Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Persen)	30
Tabel 4.3	Populasi Ternak Besar Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Ekor)	34
Tabel 4.4	Populasi Ternak Kecil Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Ekor)	35
Tabel 4.5	Populasi Unggas Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Ekor)	36
Tabel 4.6	Banyaknya Ternak yang Dipotong di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Ekor)	37
Tabel 4.7	Banyaknya Ternak yang Dipotong Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Ekor)	38
Tabel 4.8	Banyaknya Rumah Potong Hewan (RPH) Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Unit)	39
Tabel 5.1	Jumlah Rumah Tangga Usaha Perikanan Laut Menurut Kategori Usaha di Kabupaten Belu Periode 2014-2015	40
Tabel 5.2	Produksi Perikanan Menurut Subsektor di Kabupaten Belu Periode 2014-2015 (Ton)	41
Tabel 5.3	Banyaknya Alat Penangkapan Ikan Produktif Menurut Jenisnya di Kabupaten Belu Periode 2014-2015 (Unit)	42
Tabel 5.4	Perkembangan Jumlah Armada Perikanan di Kabupaten Belu Periode 2010-2015 (Unit)	43
Tabel 5.5	Banyaknya Alat Penangkapan Ikan Menurut Jenisnya di Kabupaten Belu Periode 2010-2015 (Unit)	43
Tabel 5.6	Produksi Perikanan Laut Menurut Jenisnya di Kabupaten Belu Periode 2010-2015 (Ton)	44
Tabel 6.1	Rencana Luas Kawasan Hutan Berdasarkan Pola Tata Guna Hutan Kesepakatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Hektar)	46
Tabel 6.2	Produksi Hasil Hutan Menurut Jenisnya di Kabupaten Belu Tahun 2015	48

Daftar Gambar

Gambar A	Persentase PDRB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Subsektor di Kabupaten Belu Tahun 2015	3
Gambar B	Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Sektor-Sektor Lain Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Kabupaten Belu Tahun 2015	4
Gambar 1.1	Persentase Luas Lahan Menurut Penggunaan di Kabupaten Belu Tahun 2014 dan 2015	5

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan pembangunan saat ini, pemerintah masih menitik beratkan pada pembangunan sektor pertanian. Sektor pertanian penting dalam mendukung pembangunan sektor industri melalui penyediaan bahan baku serta untuk pondasi pembangunan sektor ekonomi lainnya. Salah satu alasan yang mendasari pentingnya sektor pertanian di Indonesia yaitu banyaknya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini dan sebagai basis pertumbuhan di perdesaan. Proses pembangunan tersebut membutuhkan dukungan data sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan yang ingin dan telah dicapai.

Tujuan penyajian data statistik pertanian ini adalah untuk menyediakan informasi sektor pertanian berupa data produksi dan perkembangan yang terjadi dalam pembangunan sektor pertanian yang meliputi pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

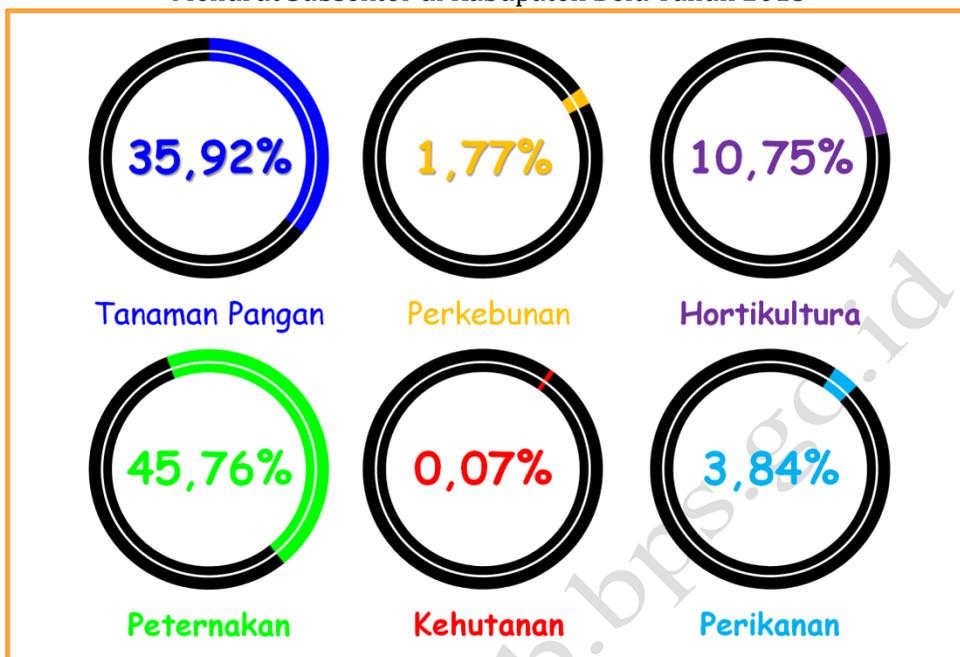
Pada tahun 2015 struktur ekonomi Kabupaten Belu masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Belu atas dasar harga berlaku (ADHB) pada tahun 2015 sebesar 23,30 %. Nilai ini lebih rendah dari tahun 2014 yang mencapai 23,77 % dan tahun 2013 sebesar 24,21 %. Berkebalikan dengan peranan sektor primer yang cenderung menurun, peranan sektor sekunder dan sektor tersier cenderung meningkat. Hal ini mengindikasikan mulai terjadinya perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Belu. Akan tetapi, karena masih besarnya peranan sektor pertanian maka pembangunan di sektor ini harus tetap diutamakan untuk memperkuat struktur perekonomian daerah dengan kaitan yang kuat dan saling mendukung antarsektor serta memperluas lapangan kerja guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tabel A. Kontribusi Sektor Pertanian dan Sektor-Sektor Lain Terhadap Pembentukan PDRB Kabupaten Belu Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2013-2015 (Persen)

Lapangan Usaha		2013	2014	2015
[1]		[2]	[3]	[4]
Sektor Primer:				
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	24,21	23,77	23,30
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	23,29	22,85	22,39
a.	Tanaman Pangan	9,05	8,70	8,37
b.	Tanaman Hortikultura Semusim	0,69	0,66	0,64
c.	Perkebunan Semusim	0,03	0,03	0,03
d.	Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	1,90	1,88	1,87
e.	Perkebunan Tahunan	0,40	0,39	0,38
f.	Peternakan	10,76	10,74	10,66
g.	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,47	0,46	0,44
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,01	0,02	0,02
3	Perikanan	0,91	0,91	0,89
B	Pertambangan dan Penggalian	3,58	3,55	3,52
Sektor Sekunder:				
C	Industri Pengolahan	1,15	1,13	1,12
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,04	0,04	0,04
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,02	0,02	0,02
F	Konstruksi	7,80	7,97	8,18
Sektor Tersier				
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,07	13,37	13,66
H	Transportasi dan Pergudangan	4,90	4,88	4,87
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,35	0,36	0,36
J	Informasi dan Komunikasi	5,13	4,86	4,47
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	5,93	5,85	5,80
L	Real Estate	2,64	2,62	2,62
M,N	Jasa Perusahaan	0,07	0,07	0,07
O	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	11,34	11,54	11,72
P	Jasa Pendidikan	14,27	14,49	14,77
Q	Sosial	2,17	2,15	2,17
R,S,T,U	Jasa Lainnya	3,34	3,32	3,31
Produk Domestik Regional Bruto		100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu

Gambar A. Persentase PDRB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Subsektor di Kabupaten Belu Tahun 2015



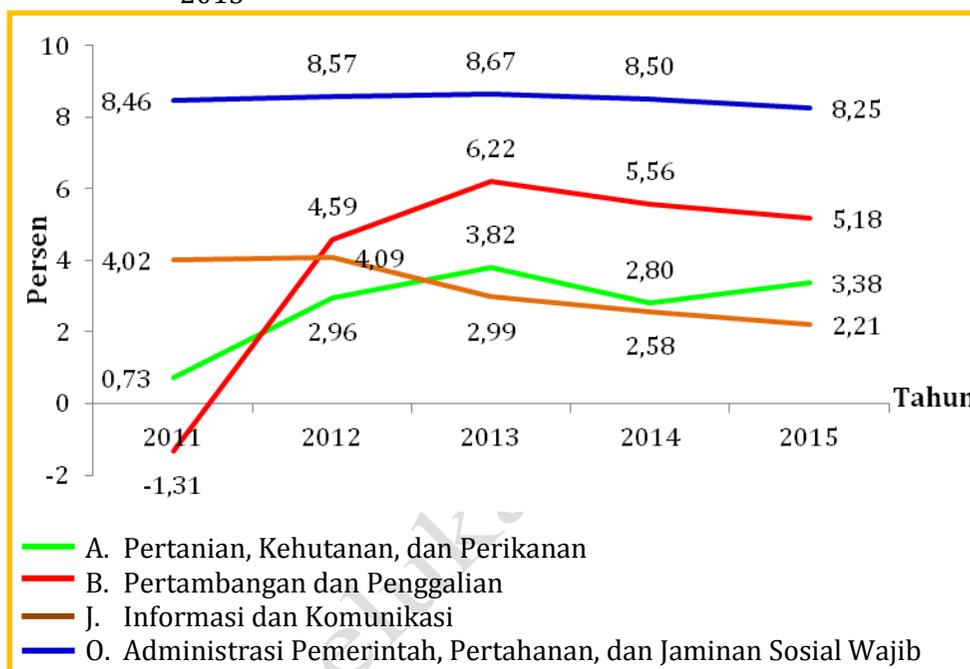
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu (diolah)

Subsektor peternakan dan tanaman pangan merupakan subsektor unggulan dalam sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Hal ini terbukti dari besarnya kontribusi subsektor tersebut dalam pembentukan PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Belu tahun 2015, seperti terlihat pada Gambar A. Dari gambar di atas diketahui peranan subsektor peternakan terhadap PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 45,76 persen, diikuti subsektor tanaman pangan sebesar 35,95 persen. Sementara itu, subsektor dengan kontribusi terkecil dipegang oleh subsektor kehutanan yaitu 0,07 persen.

Meskipun kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan cenderung menurun dari tahun ke tahun tetapi laju pertumbuhannya masih menunjukkan nilai yang positif. Namun demikian, pada tahun 2015 laju pertumbuhan sektor ini masih lebih rendah dari sektor-sektor lainnya, kecuali sektor informasi dan komunikasi. Laju pertumbuhan sektor ini pada

tahun 2015 yaitu 3,38 persen. Sementara itu, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib menjadi sektor dengan laju pertumbuhan tertinggi yaitu 8,25 persen.

Gambar B. Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian dan Sektor-Sektor Lain Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Kabupaten Belu Tahun 2015



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu (diolah)

BAB I

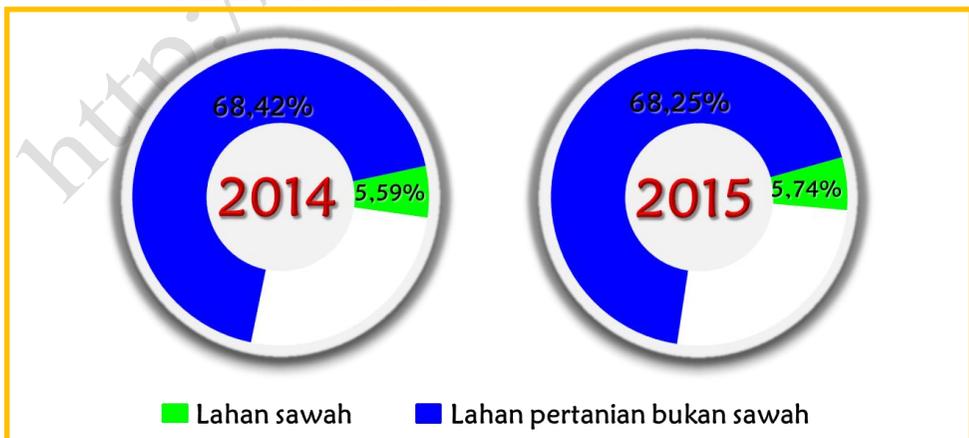
TANAMAN PANGAN

1.1 Luas Penggunaan Lahan Sawah dan Lahan Pertanian Bukan Sawah

Sebagaimana diketahui bahwa sasaran umum pembangunan nasional adalah pembangunan ekonomi dengan menitik beratkan pada sektor pertanian. Sementara itu, pembangunan sektor pertanian sendiri lebih ditujukan pada subsektor tanaman pangan. Pembangunan subsektor tanaman pangan meliputi usaha peningkatan produksi pangan dan perbaikan mutu pangan secara terpadu.

Berdasarkan penggunaannya, lahan pertanian dibedakan menjadi lahan sawah dan lahan pertanian bukan lahan sawah/lahan kering. Berdasarkan jenis pengairannya lahan sawah dibedakan menjadi lahan sawah irigasi dan lahan sawah non irigasi. Sementara itu, lahan pertanian bukan sawah terdiri dari huma, ladang, tegalan/kebun, kolam/tebat/empang, tambak, lahan perkebunan, lahan hutan, padang rumput lainnya (lahan untuk kandang, tanaman hias, dan sebagainya).

Gambar 1.1 Persentase Luas Lahan Menurut Penggunaan di Kabupaten Belu Tahun 2014 dan 2015



Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu (diolah)

Data luas dan penggunaan lahan di Kabupaten Belu berasal dari hasil Survei Pertanian (SP Lahan) yang dikumpulkan setiap tahunnya oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu. Hasil Survei Pertanian 2015 menunjukkan bahwa dari total luas wilayah Kabupaten Belu yaitu 128.494 hektar hanya terdapat 7.373 hektar atau 5,74 persen lahan sawah. Selama periode 2014-2015 lahan sawah di Kabupaten Belu mengalami sedikit peningkatan. Dengan demikian bisa dipahami apabila produksi padi di Kabupaten Belu masih belum dapat mencukupi kebutuhan untuk masyarakat sendiri.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Belu merupakan lahan pertanian bukan sawah. Luas lahan pertanian bukan sawah pada tahun 2015 seluas 87.701 hektar atau 68,25 persen dari total luas wilayah Kabupaten Belu. Luas lahan ini mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya. Namun demikian, masih terdapat banyak lahan kosong potensial yang sebenarnya dapat ditanami tanaman bahan makanan lokal seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang-kacangan.

Tabel 1.1 Luas Penggunaan Lahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Hektar)

Kecamatan	Penggunaan Lahan							Luas Wilayah
	Sawah					Pertanian Bukan Sawah	Bukan Pertanian	
	Ditanami Padi		Tidak Ditanami Padi		Jumlah			
	Satu Kali	Dua Kali	Ditanami Tanaman Lainnya	Tidak Ditanami Apapun				
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]
Rai Manuk	450	243	16	166	875	13.377	3.690	17.942
Tasifeto Barat	1.392	100	0	0	1.492	19.128	1.799	22.419
Kakuluk Mesak	290	0	0	0	290	3.926	14.538	18.754
Nanaet Dubesi	40	12	2	0	54	5.449	522	6.025
Atambua	44	0	0	1	45	725	1.720	2.490
Atambua Barat	5	0	2	0	7	249	1.299	1.555
Atambua Selatan	12	0	0	0	12	235	1.326	1.573
Tasifeto Timur	1.467	457	29	126	2.079	15.617	3.441	21.137
Raihat	0	1.004	147	144	1.295	6.428	997	8.720
Lasiolat	42	80	22	28	172	5.809	467	6.448
Lamaknen	917	76	0	49	1.042	7.122	2.426	10.590
Lamaknen Selatan	0	0	0	10	10	9.636	1.195	10.841
Kabupaten Belu	4.659	1.972	218	524	7.373	87.701	33.420	128.494

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa lahan sawah terluas terdapat di Kecamatan Tasifeto Timur, yaitu 2.079 hektar atau 28,20 persen dari luas seluruh lahan sawah di Kabupaten Belu. Sementara itu, Kecamatan Tasifeto Barat menjadi kecamatan dengan luas lahan pertanian bukan sawah terluas, yaitu 19.128 hektar atau 21,81 persen dari luas seluruh lahan pertanian bukan sawah di Kabupaten Belu.

1.2 Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairan

Menurut jenis pengairannya lahan sawah dibagi menjadi lahan sawah irigasi dan lahan sawah non irigasi yang terdiri atas lahan sawah tadah hujan, lahan sawah pasang surut, dan lahan sawah rawa lebak. Di Kabupaten Belu hanya terdapat dua jenis lahan sawah yaitu lahan sawah irigasi dan lahan sawah tadah hujan. Dari Tabel 1.2 diketahui bahwa 67,56 persen atau 4.981 hektar lahan sawah di Kabupaten Belu pada tahun 2015 merupakan lahan sawah irigasi sedangkan sisanya merupakan lahan sawah tadah hujan.

Tabel 1.2 Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairan dan Frekuensi Penanaman dalam Setahun di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Hektar)

Jenis Pengairan	Frekuensi Penanaman Padi			Ditanami Tanaman Lainnya	Sementara Tidak Diusahakan	Jumlah
	Satu	Dua Kali	≥Tiga			
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Irigasi	2.538	1.972	-	208	263	4.981
Tadah Hujan	2.121	-	-	10	261	2.392
Rawa Pasang Surut	-	-	-	-	-	0
Jumlah	4.659	1.972	0	218	524	7.373

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu (diolah)

1.3 Keadaan Pangan

Jenis tanaman pangan yang diusahakan di Kabupaten Belu adalah padi dan palawija. Tanaman padi terdiri dari padi sawah dan padi ladang sedangkan tanaman palawija terdiri dari jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang

tanah, dan kacang hijau. Produksi dan produktivitas dari tanaman tersebut berbeda-beda tergantung dari cara tanam, keadaan lahan, serta keadaan iklim.

Secara umum produksi pangan di Kabupaten Belu selalu berfluktuasi setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena masih kurangnya perhatian dalam cara perawatan dan pemeliharaan tanaman seperti dalam hal pemberian pupuk, pembersihan gulma serta jarak tanam. Selain itu, produksi pangan juga masih sangat tergantung pada keadaan iklim seperti curah hujan, angin, dan sebagainya.

1.3.1. Padi (Padi Sawah dan Padi Ladang)

Tanaman padi terdiri dari padi sawah yang ditanam di lahan sawah dan padi ladang yang ditanam di ladang atau kebun atau tegalan. Produksi padi di Kabupaten Belu tahun 2015 tercatat sebanyak 21.319 ton gabah kering giling (GKG). Jumlah ini dihasilkan dari lahan seluas 6.505 hektar dengan tingkat produktivitas sebesar 33 kuintal per hektar. Di Kabupaten Belu, padi sawah memiliki luas panen dan produksi yang lebih tinggi dari padi ladang. Selain itu, tingkat produktivitas padi sawah juga jauh lebih tinggi dari tingkat produktivitas padi ladang.

Tabel 1.3 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Gabah Kering Giling Padi di Kabupaten Belu Tahun 2015

Komoditas	Luas Panen (Hektar)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
[1]	[2]	[3]	[4]
Padi Sawah	6.434	33	21.139
Padi Ladang	71	25	181
Padi	6.505	33	21.319

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu (diolah)

1.3.2. Palawija

Tanaman palawija meliputi kelompok biji-bijian, kacang-kacangan, dan umbi-umbian. Tanaman palawija biasanya digunakan untuk rotasi tanaman karena penanaman palawija tidak membutuhkan banyak air seperti tanaman padi. Selain itu, tanaman palawija dapat tumbuh di dataran tinggi. Kabupaten Belu memiliki topografi yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung. Daerah ini cocok untuk mengusahakan tanaman palawija. Tanaman palawija yang banyak diusahakan di Kabupaten Belu yaitu jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kacang hijau.

Tabel 1.4 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija di Kabupaten Belu Tahun 2015

Komoditas	Luas Panen (Hektar)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
[1]	[2]	[3]	[4]
Jagung	10.887	28	30.590
Ubi Kayu	3.653	40	14.598
Ubi Jalar	284	24	684
Kacang Tanah	360	14	509
Kacang Hijau	868	6	542

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu (diolah)

Jagung

Tanaman jagung merupakan salah satu komoditas tanaman palawija unggulan yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Kabupaten Belu. Bagi masyarakat Belu, jagung merupakan salah satu makanan pokok yang sama pentingnya seperti beras. Data tahun 2015 menunjukkan bahwa produksi jagung merupakan yang terbanyak di antara produksi tanaman palawija lainnya. Produksi jagung di Kabupaten Belu pada tahun ini mencapai 30.590 ton jagung pipilan kering. Jumlah ini dihasilkan dari luas panen seluas 10.887 hektar dengan tingkat produktivitas sebesar 28 kuintal per hektar.

Ubi Kayu

Tanaman ubi kayu termasuk tanaman perdu tahunan tropika dan subtropika dari suku *Euphorbiaceae*. Umbinya dikenal luas sebagai bahan makanan pokok sumber karbohidrat sedangkan daunnya dapat dijadikan sebagai sayuran. Produksi tanaman ini pada tahun 2015 sebesar 14.598 ton umbi basah dari luas panen seluas 3.653 hektar dengan produktivitas sebesar 40 kuintal per hektar.

Ubi Jalar

Tanaman ubi jalar memiliki nama lain ketela rambat. Bagian tanaman ini yang biasa dimanfaatkan adalah bagian akarnya yang membentuk umbi. Umbi tersebut memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi. Tanaman ini merupakan salah satu sejenis tanaman budidaya yang banyak diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Belu sebagai bahan pengganti makanan pokok seperti padi dan jagung. Karena sifatnya sebagai bahan pengganti makanan pokok, apabila terjadi peningkatan produksi padi maupun jagung maka produksi tanaman ini akan ditujukan untuk dijual. Produksi ubi jalar pada tahun 2015 mencapai 684 ton yang dihasilkan dari lahan seluas 284 hektar dengan tingkat produktivitas sebesar 24 kuintal per hektar.

Kacang Tanah

Kacang tanah termasuk tanaman polong-polongan atau legume anggota suku *Fabaceae*. Tanaman ini menjadi tanaman kacang-kacangan terpenting kedua setelah kedelai di Indonesia. Tanaman ini tumbuh secara perdu setinggi 30 – 50 centimeter dengan daun-daun kecil tersusun majemuk. Selain dapat dikonsumsi langsung, tanaman ini juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri. Pada tahun 2015 produksi kacang tanah di Kabupaten Belu mencapai 509 ton dari luas areal seluas 360 hektar dengan tingkat produktivitas sebesar 14 kuintal per hektar.

Kacang Hijau

Kacang hijau masuk dalam suku polong-polongan (*Fabaceae*) yang banyak tumbuh di daerah tropika. Tanaman ini memiliki kandungan protein yang tinggi dan nilai ekonomis cukup besar. Tanaman ini cukup potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Belu sehingga dapat memberikan pendapatan yang signifikan bagi petani. Akan tetapi, pada kenyataannya baik luas panen maupun produktivitas tanaman ini masih fluktuatif. Pada tahun 2015 produksi tanaman ini mencapai 542 ton dari areal seluas 868 hektar dengan tingkat produktivitas sebesar 6 kuintal per hektar.

Tabel 1.5 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)	
			GKG	Beras
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Raimanuk	693	34	2.325	1.696
Tasifeto Barat	1.156	33	3.852	2.810
Kakuluk Mesak	290	26	748	546
Nanaet Dubesi	64	24	151	110
Kota Atambua	44	36	159	116
Atambua Barat	7	32	22	16
Atambua Selatan	24	29	70	51
Tasifeto Timur	1.924	34	6.455	4.708
Raihat	1.004	36	3.627	2.646
Lasiolat	178	30	536	391
Lamaknen	1.116	30	3.360	2.451
Lamaknen Selatan	5	24	12	9
Kabupaten Belu	6.505	24	21.319	15.549

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu

Tabel 1.6 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)	
			GKG	Beras
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Raimanuk	693	34	2.325	1.696
Tasifeto Barat	1.114	34	3.737	2.726
Kakuluk Mesak	290	26	748	546
Nanaet Dubesi	54	24	130	95
Kota Atambua	44	36	159	116
Atambua Barat	5	34	17	12
Atambua Selatan	12	36	43	31
Tasifeto Timur	1.924	34	6.455	4.708
Raihat	1.004	36	3.627	2.646
Lasiolat	178	30	536	391
Lamaknen	1.116	30	3.360	2.451
Lamaknen Selatan	-	-	-	-
Kabupaten Belu	6.434	24	21.138	15.417

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu

Tabel 1.7 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Ladang Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)	
			GKG	Beras
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Raimanuk	-	-	-	-
Tasifeto Barat	42	27	115	84
Kakuluk Mesak	-	-	-	-
Nanaet Dubesi	10	22	22	16
Kota Atambua	-	-	-	-
Atambua Barat	2	26	5	4
Atambua Selatan	12	22	27	19
Tasifeto Timur	-	-	-	-
Raihat	-	-	-	-
Lasiolat	-	-	-	-
Lamaknen	-	-	-	-
Lamaknen Selatan	5	24	12	9
Kabupaten Belu	71	24	181	132

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu

Tabel 1.8 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
[1]	[2]	[3]	[4]
Raimanuk	1.210	3.579	30
Tasifeto Barat	792	2.051	26
Kakuluk Mesak	674	1.868	28
Nanaet Dubesi	428	1.027	24
Kota Atambua	241	498	21
Atambua Barat	62	155	25
Atambua Selatan	45	102	23
Tasifeto Timur	1.384	4.014	29
Raihat	1.799	5.107	28
Lasiolat	814	2.271	28
Lamaknen	1.567	4.492	29
Lamaknen Selatan	1.871	5.426	29
Kabupaten Belu	10.887	30.590	28

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu

Tabel 1.9 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Ubi Kayu Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
[1]	[2]	[3]	[4]
Raimanuk	425	1.700	40
Tasifeto Barat	335	1.173	35
Kakuluk Mesak	341	1.705	50
Nanaet Dubesi	120	420	35
Kota Atambua	20	60	30
Atambua Barat	15	45	30
Atambua Selatan	15	45	30
Tasifeto Timur	586	2.344	40
Raihat	819	3.686	45
Lasiolat	127	445	35
Lamaknen	740	2.590	35
Lamaknen Selatan	110	385	35
Kabupaten Belu	3.653	14.598	40

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu

Tabel 1.10 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Ubi Jalar Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
[1]	[2]	[3]	[4]
Raimanuk	-	-	-
Tasifeto Barat	-	-	-
Kakuluk Mesak	13	33	25
Nanaet Dubesi	15	33	22
Kota Atambua	-	-	-
Atambua Barat	2	3	15
Atambua Selatan	-	-	-
Tasifeto Timur	143	358	25
Raihat	26	52	20
Lasiolat	-	-	-
Lamaknen	70	175	25
Lamaknen Selatan	15	30	20
Kabupaten Belu	284	684	24

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu

Tabel 1.11 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Kacang Tanah Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
[1]	[2]	[3]	[4]
Raimanuk	5	8	16
Tasifeto Barat	-	-	-
Kakuluk Mesak	24	31	13
Nanaet Dubesi	37	55	15
Kota Atambua	-	-	-
Atambua Barat	-	-	-
Atambua Selatan	-	-	-
Tasifeto Timur	129	193	15
Raihat	114	171	15
Lasiolat	15	15	10
Lamaknen	10	10	10
Lamaknen Selatan	26	26	10
Kabupaten Belu	360	509	14

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu

Tabel 1.12 Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Kacang Hijau Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
[1]	[2]	[3]	[4]
Raimanuk	8	6	8
Tasifeto Barat	-	-	-
Kakuluk Mesak	9	4	4
Nanaet Dubesi	7	3	4
Kota Atambua	2	1	5
Atambua Barat	3	1	3
Atambua Selatan	-	-	-
Tasifeto Timur	183	110	6
Raihat	476	333	7
Lasiolat	65	38	6
Lamaknen	95	38	4
Lamaknen Selatan	20	8	4
Kabupaten Belu	868	542	6

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu

Tabel 1.13 Perkembangan Produktivitas Tanaman Pangan di Kabupaten Belu Periode 2011-2015 (Kw/Ha)

Jenis Tanaman Pangan	2011	2012	2013	2014	2015
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1. Padi Sawah	33,32	37,34	34,66	37,79	48,07
2. Padi Ladang	18,14	25,53	21,63	19,62	28,01
3. Jagung	19,62	24,76	25,07	24,67	33,43
4. Ubi Kayu	93,55	110,66	100,51	105,07	142,42
5. Ubi Jalar	81,74	79,63	75,24	72,61	85,37
6. Kacang Tanah	11,35	10,26	11,15	12,30	10,46
7. Kacang Hijau	7,62	8,19	8,03	8,31	8,21

Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur

Tabel 1.14 Banyaknya Rumah Tangga, Rumah Tangga Pertanian, Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan, dan Rumah Tangga Petani Gurem di Kabupaten Belu Tahun 2013

Rincian	2013		
	Kota	Desa	Kota + Desa
[1]	[2]	[3]	[4]
Rumah Tangga	74.903	122.099	197.002
Rumah Tangga Pertanian	1.205	23.758	24.963
Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	1.195	23.694	24.889
Rumah Tangga Petani Gurem	1.461	6.760	8.221

Sumber: Hasil Sensus Pertanian 2013

Tabel 1.15 Banyaknya Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan Menurut Jenis Usaha Pertaniannya di Kabupaten Belu Tahun 2013

Sub Sektor	Rumah Tangga Pertanian
[1]	[2]
1. Padi / Palawija	
- Padi	14.415
- Palawija	49.803
2. Hortikultura	32.795
3. Perkebunan	29.649
4. Budidaya Tanaman Kehutanan	28.265
5. Peternakan / Perunggasan	47.974

Sumber: Hasil Sensus Pertanian 2013

BAB II

TANAMAN HORTIKULTURA

Istilah hortikultura berasal dari bahasa latin "*Hortus*" yang berarti kebun dan "culture" yang berarti bercocok tanam. Jadi hortikultura adalah cara atau teknik bercocok tanam yang menggunakan media kebun atau pekarangan rumah sebagai lahan. Tanaman hortikultura terbagi menjadi empat kelompok yaitu sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan atau biofarmaka. Sementara itu, berdasarkan jenis tanamannya, tanaman hortikultura dibedakan menjadi tanaman tahunan dan semusim. Tanaman hortikultura tahunan adalah tanaman hortikultura yang umur tanamannya lebih dari satu tahun, sedangkan tanaman hortikultura semusim adalah tanaman hortikultura yang umur tanamannya kurang dari satu tahun dan biasanya habis dibongkar dalam sekali panen.

Kebutuhan manusia akan kebutuhan tanaman hortikultura memang masih relatif kecil jika dibandingkan kebutuhan akan tanaman pangan padi dan palawija. Akan tetapi, tanaman ini juga mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal pemenuhan dan peningkatan gizi. Tanaman sayuran dan buah-buahan banyak mengandung vitamin dan mineral yang sangat dibutuhkan bagi kesehatan manusia. Sementara itu, berbagai jenis bunga dan tanaman hias lainnya dapat digunakan untuk mempercantik lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian, tanaman ini mempunyai nilai ekonomis yang cukup besar.

Tanaman hortikultura yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Kabupaten Belu yaitu tanaman sayuran dan buah-buahan sedangkan tanaman hias dan biofarmaka masih relatif sedikit. Oleh karena itu, masih dibutuhkannya upaya peningkatan produksi tanaman ini guna memenuhi permintaan masyarakat. Peningkatan produksi akan berdampak pada peningkatan pendapatan bagi petani tanaman hortikultura.

2.1 Sayur-sayuran

Jenis sayuran yang banyak diusahakan oleh masyarakat Belu pada tahun 2015 adalah bawang merah, tomat, dan bawang putih. Pada tahun 2015 produksi bawang merah di Kabupaten Belu mencapai 272 ton, sedangkan produksi tomat dan bawang putih masing-masing adalah 171 ton dan 151 ton. Jenis sayuran lain yang juga banyak diusahakan di Kabupaten Belu yaitu petsai/sawi, cabe merah, dan kangkung. Apabila berbagai jenis sayuran tersebut dapat dibudidayakan dengan lebih baik akan dapat meningkatkan produksi yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah yang potensial.

Tabel 2.1 Produksi Sayur-Sayuran Menurut Jenisnya di Kabupaten Belu Tahun 2015

Jenis Sayuran	Produksi (Ton)
[1]	[2]
Bawang Merah	272
Bawang Putih	151
Kubis	24
Petsai/Sawi	139
Lombok/Cabe	31
Kacang Panjang	95
Cabe Rawit	136
Tomat	171
Terung	125
Buncis	42
Ketimun	79
Kangkung	133
Bayam	45
Jumlah	1.443

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu

2.2 Buah-buahan

Sama halnya dengan sayur-sayuran, beberapa jenis komoditi buah-buahan di Kabupaten Belu sebenarnya dapat dijadikan potensi daerah ini. Hal ini disebabkan nilai produksinya yang cukup tinggi untuk tiap tahunnya, seperti pisang, mangga, jeruk, nangka, dan pepaya. Pada tahun 2015 jenis buah-buahan yang banyak diproduksi di Kabupaten Belu adalah pisang, mangga, dan jeruk. Produksi pisang pada tahun ini mencapai 678 ton sedangkan mangga sebanyak 659 ton dan jeruk sebanyak 566 ton. Jenis buah yang juga cukup banyak diproduksi yaitu nangka dan pepaya sedangkan jenis buah lainnya produksinya masih relatif rendah.

Tabel 2.2 Produksi Buah-Buahan Menurut Jenisnya di Kabupaten Belu Tahun 2015

Jenis Buah-Buahan	Produksi (Ton)
[1]	[2]
Advokat	20,9
Mangga	659,0
Rambutan	13,5
Jeruk	566,0
Jambu Biji	267,0
Jambu Air	21,9
Sawo	0,4
Pepaya	224,0
Pisang	678,0
Nanas	52,7
Salak	30,5
Nangka	464,0
Sirsak	68,3
Jumlah	3.066,2

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu

BAB III

TANAMAN PERKEBUNAN

3.1 Kopi

Tanaman kopi (*cofea, sp*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dapat tumbuh pada berbagai daerah dengan beragam ketinggian tempat. Dari Tabel 3.1 diketahui bahwa Kecamatan Lamaknen Selatan merupakan produsen kopi terbesar di Kabupaten Belu pada tahun 2015. Lebih dari setengah produksi kopi di Kabupaten Belu berasal dari kecamatan ini. Produksi kopi di Kecamatan Lamaknen Selatan mencapai 45 ton dari luas areal seluas 156 hektar. Kecamatan Kakuluk Mesak, Atambua, dan Atambua Barat merupakan kecamatan tanpa areal perkebunan kopi di Kabupaten Belu.

Tabel 3.1 Luas Areal dan Produksi Tanaman Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015

Kecamatan	Luas Areal (Hektar)	Produksi (Ton)
[1]	[2]	[3]
Raimanuk	13	5
Tasifeto Barat	19	6
Kakuluk Mesak	0	0
Nanaet Dubesi	9	2
Kota Atambua	0	0
Atambua Barat	0	0
Atambua Selatan	3	1
Tasifeto Timur	13	2
Raihat	18	3
Lasiolat	19	6
Lamaknen	30	13
Lamaknen Selatan	156	45
Kabupaten Belu	280	83

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu

3.2 Kelapa

Selain tanaman kopi, tanaman kelapa (*Cocos nucifera*) juga merupakan tanaman perkebunan rakyat yang banyak diusahakan masyarakat petani di Kabupaten Belu. Hal ini dikarenakan seluruh bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai kebutuhan sehingga tanaman ini dianggap sebagai tanaman serbaguna. Tanaman ini tumbuh disemua kecamatan yang ada di Kabupaten Belu. Hasil Tabel 3.2 menunjukkan bahwa produksi kelapa tiga terbesar berada di Kecamatan Tasifeto Timur sebesar 71 ton dari areal seluas 142 hektar, diikuti Kecamatan Tasifeto Barat sebesar 55 ton dari areal seluas 166 hektar, dan Kecamatan Kakuluk Mesak sebesar 34 ton dari areal seluas 112 hektar.

Tabel 3.2 Luas Areal dan Produksi Tanaman Kelapa Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015

Kecamatan	Luas Areal (Hektar)	Produksi (Ton)
[1]	[2]	[3]
Raimanuk	152	32
Tasifeto Barat	166	55
Kakuluk Mesak	112	34
Nanaet Dubesi	34	17
Kota Atambua	3	1
Atambua Barat	13	5
Atambua Selatan	10	3
Tasifeto Timur	142	71
Raihat	24	15
Lasiolat	136	24
Lamaknen	75	17
Lamaknen Selatan	104	20
Kabupaten Belu	971	294

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu

3.3 Kemiri

Tanaman kemiri (*Aleurites molucana*) merupakan tanaman yang bijinya dimanfaatkan sebagai sumber minyak dan rempah-rempah. Tanaman ini cocok tumbuh di daerah tropis. Selain tanaman kelapa, tanaman ini juga tumbuh disemua kecamatan yang ada di Kabupaten Belu. Pada tahun 2015 di Kabupaten Belu, tanaman ini merupakan tanaman perkebunan dengan hasil produksi terbanyak dibandingkan tanaman perkebunan lainnya. Kecamatan Lasiolat merupakan penghasil kemiri terbesar di Kabupaten Belu dengan produksi sebesar 79 ton dari areal seluas 245 hektar. Kemudian diikuti Kecamatan Lamaknen dengan produksi sebesar 76 ton dari areal seluas 150 hektar dan Kecamatan Tasifeto Timur sebesar 67 ton dari areal seluas 110 hektar.

Tabel 3.3 Luas Areal dan Produksi Tanaman Kemiri Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015

Kecamatan	Luas Areal (Hektar)	Produksi (Ton)
[1]	[2]	[3]
Raimanuk	41	19
Tasifeto Barat	57	36
Kakuluk Mesak	4	2
Nanaet Dubesi	103	49
Kota Atambua	3	1
Atambua Barat	4	2
Atambua Selatan	3	1
Tasifeto Timur	110	67
Raihat	87	27
Lasiolat	245	79
Lamaknen	150	76
Lamaknen Selatan	107	54
Kabupaten Belu	914	413

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu

3.4 Tanaman Perkebunan Lainnya

Selain tanaman kopi, kelapa, dan kemiri, tanaman perkebunan yang juga diusahakan oleh masyarakat Belu yaitu jambu mete, jarak pagar, kapuk, pinang, dan tembakau. Pada tahun 2015, tanaman jambu mete merupakan tanaman perkebunan dengan luas areal terluas di Kabupaten Belu. Luas areal tanaman ini yaitu 1.410 hektar. Dari areal seluas itu mampu menghasilkan produksi sebesar 301 ton. Jumlah produksi ini hanya kalah dari jumlah produksi tanaman kemiri. Kecamatan Tasifeto Timur memiliki produksi terbesar dan areal terluas. Produksi di kecamatan ini mencapai 98 ton dari areal seluas 345 hektar. Sementara itu, luas areal tanaman perkebunan lainnya masih relatif kecil. Demikian pula dengan hasil produksi tanaman perkebunan lainnya yang masih sedikit.

Tabel 3.4 Luas Areal Tanaman Perkebunan Lainnya Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Hektar)

Kecamatan	Jambu Mete	Jarak Pagar	Kapuk	Pinang	Tembakau
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Raimanuk	261	47	7	4	4
Tasifeto Barat	246	32	13	9	4
Kakuluk Mesak	341	72	10	3	2
Nanaet Dubesi	93	55	15	22	3
Kota Atambua	3	35	3	0	0
Atambua Barat	10	34	4	0	0
Atambua Selatan	9	15	5	0	0
Tasifeto Timur	345	69	11	4	3
Raihat	34	12	11	8	2
Lasiolat	64	6	19	13	3
Lamaknen	4	2	5	10	2
Lamaknen Selatan	0	3	7	10	2
Kabupaten Belu	1.410	382	110	83	25

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu

Tabel 3.5 Produksi Tanaman Perkebunan Lainnya Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Ton)

Kecamatan	Jambu Mete	Jarak Pagar	Kapuk	Pinang	Tembakau
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Raimanuk	37	1	3	2	1
Tasifeto Barat	58	2	5	1	2
Kakuluk Mesak	57	12	3	1	1
Nanaet Dubesi	11	6	3	3	1
Kota Atambua	9	3	1	0	0
Atambua Barat	2	3	1	0	0
Atambua Selatan	2	3	1	0	0
Tasifeto Timur	98	3	3	2	2
Raihat	7	2	3	3	1
Lasiolat	19	2	3	5	1
Lamaknen	1	1	3	2	1
Lamaknen Selatan	0	1	3	4	2
Kabupaten Belu	301	39	32	23	12

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Belu

BAB IV

PETERNAKAN

Pembangunan subsektor peternakan pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan baik populasi maupun produksi ternak dan produk ikutannya serta meningkatkan konsumsi protein hewani. Tujuannya untuk mencukupi permintaan dalam negeri guna menuju swasembada protein. Untuk itu pemerintah Kabupaten Belu dengan dana yang tersedia berusaha melakukan diversifikasi ternak dalam rangka meningkatkan pendapatan petani peternak.

Hewan ternak dibagi dalam tiga kelompok yaitu ternak besar, ternak kecil, dan unggas. Jenis ternak yang diusahakan masyarakat di Kabupaten Belu yaitu sapi, kerbau, kuda, kambing, domba, dan babi. Selain ternak tersebut, masyarakat juga memelihara unggas berupa ayam baik ayam kampung maupun ayam pedaging.

Dari Tabel 4.1 diketahui bahwa ternak besar yang paling banyak dipelihara di kabupaten Belu pada tahun 2015 yaitu sapi sebanyak 57.383 ekor. Sementara itu, ternak kecil yang paling banyak dipelihara adalah babi sebanyak 58.649 ekor sedangkan unggas yang paling banyak dipelihara adalah ayam pedaging sebanyak 780.000 ekor.

Tabel 4.1 Populasi Ternak dan Unggas di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Ekor)

Jenis Ternak	Jumlah Populasi
[1]	[2]
Sapi	57.383
Kerbau	701
Kuda	1.031
Kambing	16.929
Domba	34
Babi	56.649
Ayam Kampung	224.023
Ayam Pedaging	780.000

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Belu

4.1 Penyebaran Ternak

Populasi dan penyebaran ternak erat hubungannya dengan besaran rumah tangga tani dan penyebaran penduduk. Selain itu, berhubungan pula dengan iklim dan daya adaptasi dari jenis ternak yang bersangkutan. Daerah-daerah yang memiliki iklim dan tanah yang kurang atau tidak baik untuk usaha padi dan palawija biasanya baik untuk usaha peternakan. Di daerah tersebut angka perbandingan jumlah ternak dan jumlah penduduk pada umumnya relatif lebih tinggi dibanding daerah yang potensial pertanian padi dan palawija. Dengan demikian, keadaan iklim akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi ternak.

Tabel 4.2 Persentase Penyebaran Ternak dan Unggas Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Persen)

Kecamatan	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi	Ayam Kampung	Ayam Pedaging
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]
Raimanuk	13,01	16,98	2,72	14,14	0	12,40	11,35	18,77
Tasifeto Barat	14,18	21,97	0,58	14,71	0	10,32	11,70	24,03
Kakuluk Mesak	9,67	13,55	2,62	25,26	23,53	14,58	8,34	11,63
Nanaet Dubesi	7,48	10,27	6,30	1,83	0	4,71	6,53	0
Kota Atambua	2,09	0,14	0	5,61	2,94	5,56	8,64	7,54
Atambua Barat	2,39	0,43	0	1,26	0	4,75	6,51	12,86
Atambua Selatan	0,68	0	0	0,87	2,94	3,84	6,90	20,87
Tasifeto Timur	13,19	29,24	1,07	13,67	2,94	12,24	11,20	4,31
Raihat	9,65	0,14	2,13	11,34	67,65	12,18	7,75	0
Lasiolat	9,21	0	0,48	1,53	0	4,89	7,82	0
Lamaknen	9,75	4,71	44,23	5,75	0	7,15	6,80	0
Lamaknen Selatan	8,70	2,57	39,86	4,03	0	7,38	6,47	0
Kabupaten Belu	100	100						

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Belu (diolah)

Setiap jenis ternak menghendaki keadaan dan tempat tertentu yang sesuai agar dapat berkembangbiak dan berproduksi secara optimal. Misalnya kerbau dan itik yang menghendaki daerah yang banyak curah hujannya. Sebaliknya kuda dan kambing menghendaki keadaan yang lebih sedikit curah hujannya. Jenis ternak yang mampu beradaptasi dengan berbagai keadaan

akan memiliki penyebaran yang lebih luas, misalnya babi. Selain mampu beradaptasi pada berbagai keadaan, pemeliharaan ternak ini termasuk mudah sehingga populasinya terus meningkat setiap tahunnya.

Sapi

Dari Tabel 4.2 terlihat bahwa pada tahun 2015 penyebaran populasi sapi terbesar berada di Kecamatan Tasifeto Barat yaitu 14,18 persen dengan jumlah ternak sebanyak 8.137 ekor. Kemudian diikuti Kecamatan Tasifeto Timur yaitu 13,19 persen dengan jumlah ternak sebanyak 7.569 ekor dan Kecamatan Raimanuk yaitu 13,01 persen dengan jumlah ternak sebanyak 7.465 ekor. Sementara populasi ternak terkecil berada di Kecamatan Atambua Selatan dengan 389 ekor atau 0,68 persen

Kerbau

Penyebaran populasi kerbau hampir tidak merata diseluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Belu. Hal ini karena tidak terdapat ternak kerbau pada dua kecamatan yaitu Kecamatan Atambua Selatan dan Lasiolat. Sementara itu, populasi kerbau terbesar berada di Kecamatan Tasifeto Timur yaitu 29,24 persen dengan jumlah ternak sebanyak 205 ekor. Selanjutnya Kecamatan Tasifeto Barat yaitu 21,97 persen dengan jumlah ternak sebanyak 154 ekor.

Kuda

Kuda merupakan jenis ternak yang banyak dipergunakan oleh masyarakat sebagai sarana angkutan terutama bagi masyarakat perdesaan. Selain itu, kuda juga dipelihara untuk hobi dan olah raga pacuan kuda. Sama halnya penyebaran kerbau, terdapat pula kecamatan-kecamatan tanpa ternak kuda di Kabupaten Belu. Kecamatan tersebut yaitu Atambua, Atambua Barat, dan Atambua Selatan. Sementara itu, populasi kuda terbesar berada di

Kecamatan Lamaknen yaitu 44,23 persen dengan jumlah ternak sebanyak 456 ekor. Selanjutnya Kecamatan Lamaknen Selatan yaitu 39,86 persen dengan jumlah ternak sebanyak 411 ekor.

Kambing

Pola penyebaran ternak kambing hampir sama dengan ternak lainnya dengan Kecamatan Kakuluk Mesak memiliki persentase ternak terbesar yaitu 25,26 persen, selanjutnya Kecamatan Tasifeto Barat yaitu 14,71 persen dan Kecamatan Raimanuk yaitu 14,14 persen. Jumlah populasi kambing pada tiga kecamatan tersebut masing-masing adalah 4.276 ekor, 2.491 ekor, dan 2.394 ekor.

Domba

Di Kabupaten Belu ternak domba hanya ada di lima kecamatan yaitu Kakuluk Mesak, Atambua, Atambua Selatan, Tasifeto Timur, dan Raihat. Persentase domba di Kecamatan Raihat mencapai 67,65 persen dari seluruh populasi domba di Kabupaten Belu. Jumlah ternak pada kecamatan tersebut sebanyak 23 ekor. Jumlah ternak domba di Kabupaten Belu masih tergolong kecil karena hanya terdapat 34 ekor domba saja.

Babi

Ternak babi sangat potensial dikembangkan di Kabupaten Belu karena daya adaptasinya yang baik. Selain itu, masa pertumbuhannya yang cepat. Ternak ini tersebar diseluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Belu. Persentase penyebaran terbesar berada di Kecamatan Kakuluk Mesak yaitu 14,58 persen dengan jumlah ternak sebanyak 8.216 ekor. Kemudian Kecamatan Raimanuk yaitu 12,40 persen dengan jumlah ternak sebanyak 7.027 ekor.

Ayam Kampung

Penyebaran populasi ayam kampung hamper merata diseluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Belu. Hal ini dikarenakan ternak ayam kampung sudah berlangsung lama sampai pelosok kampung dan telah lama dikenal masyarakat. Oleh karena itu, ternak ini banyak diusahakan masyarakat desa baik sebagai usaha rumah tangga maupun usaha sambilan.

Populasi ayam kampung terbanyak di Kecamatan Tasifeto Barat yaitu 11,70 persen dengan jumlah ternak sebanyak 26.216 ekor. Diikuti Kecamatan Raimanuk dan Tasifeto Timur masing-masing sebesar 11,35 persen dan 11,20 persen. Sementara itu, populasi terendah berada di Kecamatan Lamaknen Selatan yaitu 14.492 ekor atau 6,47 persen.

Ayam Pedaging

Berbeda dengan penyebaran ternak ayam kampung yang hampir merata diseluruh kecamatan, ternak ayam pedaging hanya ada di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Belu. Persentase penyebaran ayam pedaging terbesar berada di Kecamatan Tasifeto Barat yaitu 24,03 persen, diikuti Kecamatan Atambua Selatan yaitu 20,87 persen, dan Kecamatan Raimanuk yaitu 18,77 persen. Sementara kecamatan yang tidak memiliki ternak ayam pedaging yaitu Kecamatan Nanaet Dubesi, Raihat, Lasiolat, Lamaknen, dan Lamaknen Selatan.

Tabel 4.3 Populasi Ternak Besar Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Ekor)

Kecamatan	Sapi	Kerbau	Kuda
[1]	[2]	[3]	[4]
Raimanuk	7.465	119	28
Tasifeto Barat	8.137	154	6
Kakuluk Mesak	5.549	95	27
Nanaet Dubesi	4.294	72	65
Kota Atambua	1.202	1	0
Atambua Barat	1.371	3	0
Atambua Selatan	389	0	0
Tasifeto Timur	7.569	205	11
Raihat	5.538	1	22
Lasiolat	5.283	0	5
Lamaknen	5.596	33	456
Lamaknen Selatan	4.990	18	411
Kabupaten Belu	57.383	701	1.031

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Belu

Tabel 4.4 Populasi Ternak Kecil Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Ekor)

Kecamatan	Kambing	Domba	Babi
[1]	[2]	[3]	[4]
Raimanuk	2.394	0	7027
Tasifeto Barat	2.491	0	5844
Kakuluk Mesak	4.276	8	8261
Nanaet Dubesi	309	0	2668
Kota Atambua	950	1	3152
Atambua Barat	213	0	2688
Atambua Selatan	147	1	2175
Tasifeto Timur	2.314	1	6935
Raihat	1.919	23	6899
Lasiolat	259	0	2772
Lamaknen	974	0	4049
Lamaknen Selatan	683	0	4179
Kabupaten Belu	16.929	34	56.649

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Belu

Tabel 4.5 Populasi Ternak Unggas Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Ekor)

Kecamatan	Ayam Kampung	Ayam Pedaging
[1]	[2]	[3]
Raimanuk	25.434	146400
Tasifeto Barat	26.216	187400
Kakuluk Mesak	18.674	90700
Nanaet Dubesi	14.625	0
Kota Atambua	19.357	58800
Atambua Barat	14.576	100300
Atambua Selatan	15450	162800
Tasifeto Timur	25.088	33600
Raihat	17.353	0
Lasiolat	17.527	0
Lamaknen	15.231	0
Lamaknen Selatan	14.492	0
Kabupaten Belu	224.023	780.000

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Belu

Tabel 4.6 Banyaknya Ternak yang Dipotong di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Ekor)

Jenis Ternak	Di Dalam RPH	Di Luar RPH
[1]	[2]	[3]
Sapi	3.089	0
Kerbau	79	0
Kambing / Domba	0	0
Babi	933	0
Jumlah	4.101	0

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Belu

Penyediaan konsumsi daging di Kabupaten Belu berasal dari ternak yang dipotong baik pemotongan resmi di dalam Rumah Potong Hewan (RPH) maupun di luar RPH yang dilaporkan melalui Keurmaster yang bertugas pada masing-masing kecamatan. Dari Tabel 4.6 terlihat bahwa pada tahun 2015 ternak sapi merupakan ternak yang paling banyak dipotong di dalam RPH yaitu 3.089 ekor. Selanjutnya diikuti ternak babi yaitu 933 ekor yang dipotong di dalam RPH. Tidak adanya data ternak yang dipotong di luar RPH disebabkan jaranganya pelaporan pemotongan ternak yang dilaporkan kepada petugas.

Tabel 4.7 Banyaknya Ternak yang Dipotong Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Ekor)

Kecamatan	Sapi	Kerbau	Babi
[1]	[2]	[3]	[4]
Raimanuk	0	0	52
Tasifeto Barat	104	0	3
Kakuluk Mesak	0	0	0
Nanaet Dubesi	0	0	0
Kota Atambua	2.985	79	878
Atambua Barat	0	0	0
Atambua Selatan	0	0	0
Tasifeto Timur	0	0	0
Raihat	0	0	0
Lasiolat	0	0	0
Lamaknen	0	0	0
Lamaknen Selatan	0	0	0
Kabupaten Belu	3.089	79	933

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Belu

Tabel 4.8 Banyaknya Rumah Potong Hewan (RPH) Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Unit)

Kecamatan	Pemerintah	Swasta
[1]	[2]	[3]
Raimanuk	0	0
Tasifeto Barat	1	0
Kakuluk Mesak	0	0
Nanaet Dubesi	0	0
Kota Atambua	1	0
Atambua Barat	0	0
Atambua Selatan	0	0
Tasifeto Timur	0	0
Raihat	0	0
Lasiolat	0	0
Lamaknen	0	0
Lamaknen Selatan	0	0
Kabupaten Belu	2	0

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Belu

BAB V

PERIKANAN

Subsektor perikanan termasuk salah satu subsektor pertanian yang cukup banyak menyerap tenaga kerja. Selain itu, produk perikanan dibutuhkan masyarakat sebagai salah satu sumber gizi. Hasil produk perikanan dapat dengan mudah dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian dapat menunjang program pemerintah dalam usaha peningkatan kemampuan sumber daya masyarakat.

Tabel 5.1 Jumlah Rumah Tangga Usaha Perikanan Laut Menurut Kategori Usaha di Kabupaten Belu Periode 2014-2015

Kategori Usaha	2014	2015	Perubahan (%)
[1]	[2]	[3]	[4]
Nelayan Penuh	328	328	0
Nelayan Sambilan Usaha	101	101	0
Nelayan Sambilan Tambahan	51	51	0
Jumlah	480	480	0

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Belu

Tabel 5.1 menunjukkan tidak adanya perubahan jumlah rumah tangga usaha perikanan laut di Kabupaten Belu selama tahun 2014 sampai 2015. Dari 480 rumah tangga usaha perikanan laut di Kabupaten Belu, 68,3 persen merupakan nelayan penuh. Sementara 21 persen merupakan nelayan sambilan usaha dan sisanya 10,6 persen merupakan nelayan sambilan tambahan.

Tabel 5.2 Produksi Perikanan Menurut Sub Sektor di Kabupaten Belu Periode 2014-2015 (Ton)

Sub Sektor	2014	2015	Perubahan (%)
[1]	[2]	[3]	[4]
Perikanan Laut	232,61	1.479,50	536,04
Perikanan Darat:	159,60	162,70	1,94
- Air Laut (Rumput Laut)	0	0	0
- Tambak	133,50	135,20	1,27
- Kolam	26,10	27,50	5,36
- Perairan Umum	0	0	0
- Sawah	0	0	0
Jumlah	392,21	1.642,20	318,70

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Belu

Dari Tabel 5.2 diketahui bahwa produksi ikan di Kabupaten Belu pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 318,7 persen dari tahun sebelumnya. Peningkatan terutama terjadi pada produksi perikanan laut. Produksi perikanan laut pada tahun 2015 mencapai 1.479,5 ton. Produksi ini jauh lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang hanya 232,61 ton. Akan tetapi jika dibandingkan produksi perikanan laut pada tahun 2013 yang mencapai 1.952 ton, produksi tahun 2015 masih sedikit di bawah. Sementara itu, produksi perikanan darat hanya mengalami sedikit peningkatan dari tahun sebelumnya.

Dalam upaya peningkatan produksi ikan diperlukan sarana penunjang berupa alat penangkapan ikan yang memadai. Alat tersebut dibutuhkan untuk menjamin kelancaran proses penangkapan ikan. Apabila proses penangkapan berjalan lancar maka akan diperoleh hasil produksi yang optimal. Pada tahun 2015, jaring insang menjadi alat yang paling banyak digunakan untuk menangkap ikan di Kabupaten Belu. Akan tetapi, jumlah alat ini mengalami sedikit berkurang dari tahun sebelumnya. Selain alat ini, jaring angkat dan pancing juga berkurang jumlahnya dari tahun sebelumnya.

Tabel 5.3 Banyaknya Alat Penangkapan Ikan Produktif Menurut Jenisnya di Kabupaten Belu Periode 2014-2015 (Unit)

Jenis Alat Penangkapan Ikan	2014	2015	Perubahan (%)
[1]	[2]	[3]	[4]
Pukat Kantong	2	3	50
Pukat Cincin	9	10	11,11
Jaring Insang (<i>Gill Net</i>)	680	660	(2,94)
Jaring Angkat	1	0	(100)
Pancing	273	251	(8,06)
Perangkap	157	157	0
Alat Pengumpul dan Penangkap	0	0	0
Muroami	0	0	0
Jala Lempar	13	13	0
Garpu, Tombal, Lainnya	41	41	0

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Belu

Tabel 5.4 Perkembangan Jumlah Armada Perikanan di Kabupaten belu Periode 2010-2015 (Unit)

Jenis Armada	2010	2011	2012	2013	2014	2015
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Perahu Tanpa Motor	645	645	712	695	150	660
Motor Tempel	318	325	348	329	278	288
Kapal Motor:						
- 0-5 GT	39	39	54	87	23	31
- 6-10 GT	14	14	14	19	5	10
- 10 GT ke Atas	0	0	0	0	1	0

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Belu

Tabel 5.5 Banyaknya Alat Penangkapan Ikan Menurut Jenisnya di Kabupaten Belu Periode 2010-2015 (Unit)

Jenis Alat Penangkapan Ikan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Pukat Kantong:						
- Payang/Lamparan	4	4	4	2	2	3
- Pukat Pantai	6	12	12	-	-	-
Pukat Cincin	6	-	3	9	9	10
Jaring Insang (<i>Gill Net</i>)	999	833	1191	1291	680	660
<i>Tramel Net</i>	246	291	291	264	-	-
Jaring Angkat:						
- Bagan Tancap	3	3	-	-	-	-
- Bagan Rakit	1	3	3	2	1	-
- Lainnya	2	-	-	-	-	-
Pancing:						
- <i>Long Line</i> Dasar	17	31	31	53	12	-
- <i>Pole and Line</i>	300	-	-	-	-	-
- Pancing Tonda	211	211	221	230	120	120
- Pancing Lainnya	-	273	280	306	-	131
Alat Lainnya:						
- Jala Lampar	186	186	186	166	13	13
- Bubu	151	151	151	129	-	-

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Belu

Tabel 5.6 Produksi Perikanan Laut Menurut Jenisnya di Kabupaten Belu
Periode 2010-2015 (Ton)

Jenis Ikan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Kerapu	30,11	27,46	28,00	28,57	9,00	-
Kakap	106,21	119,62	122,01	124,57	12,00	44,40
Ekor Kuning	122,65	126,62	129,15	131,74	11,32	21,20
Cucut	1,61	0,36	0,37	0,37	1,21	-
Alu - Alu	9,45	5,50	5,61	5,73	1,33	-
Terbang	62,29	61,16	62,38	63,62	11,56	113,90
Julung-Julung / Nipi	81,76	80,15	81,75	83,40	9,41	133,00
Teri	15,13	14,40	14,69	14,98	3,62	-
Kembung / Selar	84,57	54,69	55,78	82,74	10,06	201,50
Tuna / Cakalang	242,78	252,87	188,67	192,44	13,32	97,20
Belanak	41,07	48,30	49,27	50,26	9,24	126,50
Tongkol	151,74	152,20	155,24	158,37	11,02	172,50
Manyung	0,86	0,97	0,99	1,00	0,17	-
Udang	115,65	88,47	126,36	92,07	9,00	2,60
Biji Nangka	6,37	5,91	6,03	6,15	2,51	69,50
Gerot - Gerot	159,41	160,45	163,66	166,92	6,13	58,40
Daun Bambu	1,58	1,38	1,41	1,45	0,28	29,30
Kwee	42,73	40,67	41,48	42,31	4,50	17,10
Lencam	12,17	8,43	8,60	8,76	2,13	-
Pari	2,36	1,62	1,65	1,69	0,40	-
Layar / Parang-Parang	7,24	1,86	1,90	1,94	0,40	-
Ikan Sebelah	0,39	0,78	0,80	0,81	0,12	-
Tembang	82,32	825,22	124,02	126,46	24,00	49,70
Tenggiri	43,14	58,10	59,26	60,44	9,31	-
Baronang	-	-	-	-	-	56,00
Kurisi	3,90	2,90	-	3,03	0,67	-
Lemadang	-	-	-	-	-	16,50
Kerapu Karang	7,48	4,56	-	4,74	4,09	16,30
Kerapu Balong	10,93	11,15	-	11,62	2,26	-
Kerapu Sunu	4,54	2,07	-	2,15	0,43	-
Layang	40,00	40,41	41,22	42,04	8,22	7,80
Bentong	43,74	44,78	45,68	46,58	6,07	1,10
Cendro	19,44	18,54	18,91	19,29	4,65	27,20
Banyar	-	-	-	-	-	36,70
Tetegkek	-	-	-	-	-	22,10
Lisong	-	-	-	-	-	7,10
Bawal Putih	-	-	-	-	-	48,60
Pinjalo	-	-	-	-	-	0,50
Layur	-	-	-	-	-	0,70
Kerapu Lumpur	-	-	-	-	-	30,40
Cumi-Cumi	-	-	-	-	-	26,70
Gurita	-	-	-	-	-	2,40
Kerang Hijau	-	-	-	-	-	3,20
Kepiting	-	-	-	-	-	2,50
Lainnya	291,57	318,67	70,82	72,24	7,40	36,90
Jumlah	1.845,19	2.580,27	1.605,71	1.619,79	232,61	1.479,50

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Belu

BAB VI

KEHUTANAN

Sebagaimana dikemukakan pada bab pendahuluan bahwa subsektor kehutanan masih terhitung kecil kontribusinya terhadap sektor pertanian. Meskipun demikian Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur menaruh perhatian khusus pada subsektor ini. Hal ini terbukti pada tahun 1981 Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur telah mencanangkan Tata Guna Hutan Menurut fungsinya dengan tujuan mengembangkan dan melindungi hutan yang ada di daerah ini.

Dari Tabel 6.1 diketahui jenis hutan terluas berdasarkan rencana luas kawasan hutan di Kabupaten Belu pada tahun 2015 adalah hutan lindung yang mencapai 97,73 persen dari luas seluruh hutan di Kabupaten Belu. Sisanya merupakan hutan produksi dengan luas areal seluas 946,91 hektar.

Tabel 6.2 menunjukkan produksi hasil hutan terbesar di Kabupaten Belu tahun 2015 adalah kayu jati olahan sebanyak 1.204,2 meter kubik. Produksi hutan yang lain yaitu kayu bulat sebanyak 156,4 meter kubik dan kayu rimba campuran sebanyak 9,94 meter kubik. Disamping itu, ada pula hasil hutan ikutan berupa asam biji sebanyak 481.100 kilogram.

Tabel 6.1 Rencana Luas Kawasan Hutan Berdasarkan Pola Tata Guna Hutan Kesepakatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2015 (Hektar)

Kecamatan	Fungsi Hutan				
	Hutan Lindung	Hutan Tetap	Hutan Produksi	Cagar Alam	Suaka Marga Satwa
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Raimanuk	7.987,79	-	-	-	-
Tasifeto Barat	9.491,92	-	914,26	-	-
Kakuluk Mesak	4.901,89	-	-	-	-
Nanaet Dubesi	7.047,54	-	-	-	-
Kota Atambua	-	-	-	-	-
Atambua Barat	627,85	-	-	-	-
Atambua Selatan	616,56	-	30,86	-	-
Tasifeto Timur	3.575,95	-	1,79	-	-
Raihat	-	-	-	-	-
Lasiolat	1.487,44	-	-	-	-
Lamaknen	2.383,90	-	-	-	-
Lamaknen Selatan	2.702,04	-	-	-	-
Kabupaten Belu	40.822,88	-	946,91	-	-

Sumber: Dinas Kehutanan Kabupaten Belu

Lanjutan Tabel 6.1

Kecamatan	Fungsi Hutan			Jumlah
	Taman Burung	Taman Wisata	Hutan yang Dapat Dikonversikan	
[1]	[7]	[8]	[9]	[10]
Raimanuk	-	-	-	7.987,79
Tasifeto Barat	-	-	-	10.406,18
Kakuluk Mesak	-	-	-	4.901,89
Nanaet Dubesi	-	-	-	7.047,54
Kota Atambua	-	-	-	-
Atambua Barat	-	-	-	627,85
Atambua Selatan	-	-	-	647,42
Tasifeto Timur	-	-	-	3.577,74
Raihat	-	-	-	-
Lasiolat	-	-	-	1.487,44
Lamaknen	-	-	-	2.383,90
Lamaknen Selatan	-	-	-	2.702,04
Kabupaten Belu	-	-	-	41.769,79

Sumber: Dinas Kehutanan Kabupatenn Belu

Tabel 6.2 Produksi Hasil Hutan Menurut Jenisnya di Kabupaten Belu Tahun 2015

Jenis Hasil Hutan	Satuan Produksi	Produksi	Harga / Unit (Rupiah)	Nilai Produksi (Rp .000,-)
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
A. Kayu Pertukangan / Penjualan				
01. Kayu Jati Bulat	M3	156,40	1.200.000	187.676
02. Kayu Jati Olahan	M3	1.204,20	1.800.000	2.167.551
03. Kayu Rimba Bulat	M3	-	-	-
04. Kayu Rimba Campuran kayu Indah (Mahoni dan	M3	9,94	1.250.000	12.427
05. Lamtoro Gung)	M3	-	-	-
06. Kayu Cendana Campuran	Kg	-	-	-
07. Kayu Merah Bulat	M3	-	-	-
08. Kayu Lamtoro Gung	Kg	-	-	-
09. Balok Kelapa	M3	-	-	-
B. Hasil Hutan Ikutan				
01. Kemiri Biji	Kg	-	-	-
02. Kemiri Isi	Kg	-	-	-
03. Asam Biji	Kg	481.100,00	2.000	962.200
04. Asam Isi	Kg	-	-	-
05. Lilin	Kg	-	-	-
06. Madu	Liter	-	-	-
07. Nuri	Ekor	-	-	-
08. Sirih Hutan	Kg	-	-	-
09. Kayu Jati Bulat Besar	M3	-	-	-
10. Utas / Ules	Kg	-	-	-
11. Kayu Rimba Bulat Besar Kelas III	-	-	-	-
12. Kayu Papi	Ton	-	-	-
13. Biji Lamtoro Gung	Kg	-	-	-
14. Kunyit	Kg	-	-	-
15. Bebak	Lembar	-	-	-
16. Bambu	Batang	-	-	-
17. Sarang Burung	Kg	-	-	-
18. Balok Kelapa	M3	-	-	-
19. <i>Sheed Lack</i>	Kg	-	-	-

Sumber: Dinas Kehutanan Kabupaten Belu

Lanjutan Tabel 6.2

Jenis Hasil Hutan	Satuan	Produksi	Harga / Unit (Rupiah)	Nilai Produksi (Rp .000,-)
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
A. Kayu Pertukangan / Penjualan				
b. Kakaktua Putih Kecil	-	-	-	-
c. Ayam Hutan	-	-	-	-
d. Beo	-	-	-	-
e. Nuri Duski	-	-	-	-
f. Cucak Rowo	-	-	-	-
g. Perkutut	-	-	-	-
h. Sarang Burung Walet	-	-	-	-
21. Kayu Cendana				
a. Kelas Gubal	Kg	-	-	-
b. Kelas Campuran	Kg	-	-	-
22. Kayu Bakar	-	-	-	-

Sumber: Dinas Kehutanan Kabupaten Belu

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik
Kabupaten Belu

Jl. Dr. GA. Siwabessy No.2, Atambua, NTT-85714
Telp/Faks: (0389) 21317, E-mail: bps5306@bps.go.id
Homepage: <https://belukab.bps.go.id>